Copyright © The Author(s)
IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review, Vol.1, No.3, Oktober 2024, Hal. 260-269
Available online at: https://ssed.or.id/journal/ijier
ISSN 3047-0706

Strategi Kolaboratif Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orang Tua dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo

M. Alinurdin
Institut Agama Islam Negeri Palopo
Email: m.alinurdin@iainpalopo.ac.id

Abstract: *This study analyzes the collaborative strategy between Guidance and Counseling (BK) teachers and parents in fostering students' morals at Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo. This study used a descriptive-phenomenological qualitative approach, involving the principal, BK teachers, parents, and students as informants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model and tested for validity via source triangulation. The findings reveal three layers of strategy: (1) BK teachers' strategies, including the use of social media, school wall magazines, organizational sanctions, and camping activities with related agencies; (2) parents' strategies, including strict supervision, scheduling, and role modeling; and (3) collaborative strategies in the form of co-optation, unifying vision and mission, intensive communication, home visits, and educational punishments. In conclusion, effective moral fostering requires consistent synergy between the madrasah and the family through an integrated strategic agreement.*
Keywords: *Collaborative Strategy, Guidance and Counseling, Parents, Character Development.*

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi kolaboratif guru bimbingan dan konseling (BK) dengan orang tua dalam membina akhlak peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo. Pendekatan kualitatif deskriptif-fenomenologis digunakan dengan melibatkan kepala madrasah, guru BK, orang tua, dan peserta didik sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan tiga lapis strategi: (1) Strategi guru BK berupa pemanfaatan media sosial, mading sekolah, pemberian sanksi organisasi, dan kegiatan perkemahan bersama instansi terkait; (2) Strategi orang tua berupa pengawasan ketat, penjadwalan, dan keteladanan; (3) Strategi kolaboratif berupa kerja sama kooptasi, penyatuan visi-misi, komunikasi intensif, kunjungan rumah, dan pemberian sanksi mendidik. Kesimpulannya, pembinaan akhlak yang efektif memerlukan sinergi yang konsisten antara madrasah dan keluarga melalui kesepakatan strategis yang terintegrasi.*
Kata kunci: *Strategi Kolaboratif, Bimbingan dan Konseling, Orang Tua, Pembinaan Akhlak*

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan mulia ini telah diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menekankan pentingnya pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat (Indonesia, Pemerintah Pusat, 2003). Dalam konteks pendidikan Islam, misi utama kerasulan

Nabi Muhammad SAW juga tidak lain adalah menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik semata, tetapi juga dari sejauh mana lembaga tersebut mampu membentuk karakter dan akhlak mulia pada peserta didiknya.

Sekolah, dalam hal ini madrasah, memegang peranan strategis dalam proses pembinaan akhlak. Di lingkungan madrasah, guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan sebagai garda terdepan yang memiliki tanggung jawab moral untuk mengawal perkembangan perilaku peserta didik. Guru BK bertugas memberikan bantuan, arahan, serta layanan konseling agar peserta didik mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal (Susanto, 2018). Namun, tugas mulia ini tidak dapat dipikul sendirian oleh guru BK. Konsep Tri Pusat Pendidikan menegaskan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan satu kesatuan ekosistem yang saling menopang dan tidak dapat dipisahkan (Darajat, 2016). Ketidakseimbangan peran di antara ketiga lingkungan ini akan berdampak pada kegagalan dalam proses pendidikan.

Keluarga, dalam hal ini orang tua, merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Interaksi orang tua dengan anak di rumah memiliki intensitas dan kedalaman emosional yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan interaksi di sekolah (Amalia dkk., 2024). Oleh sebab itu, kolaborasi antara guru BK dan orang tua menjadi suatu keniscayaan. Guru BK tidak akan pernah berhasil secara maksimal dalam membina akhlak peserta didik apabila di rumah orang tua tidak memberikan pengawasan, keteladanan, dan penguatan yang sejalan dengan program madrasah. Kerja sama yang sinergis akan menciptakan kesinambungan pembinaan, sehingga nilai-nilai kebaikan yang ditanamkan di madrasah tidak luntur ketika peserta didik kembali ke lingkungan keluarga.

Fakta empiris di lapangan menunjukkan bahwa problematika akhlak peserta didik masih menjadi persoalan serius. Berdasarkan observasi awal di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Kota Palopo, masih banyak peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti terlambat datang, membolos, tidak mengerjakan tugas, berkata kasar, melakukan bullying, hingga terlibat perkelahian antarpelajar. Fenomena ini mengindikasikan bahwa upaya pembinaan akhlak yang telah berjalan selama ini belum sepenuhnya efektif. Diperlukan perumusan strategi baru yang lebih adaptif dan komprehensif, salah satunya dengan mengoptimalkan kolaborasi dengan orang tua (Mulyati & Kamaruddin, 2020).

Meskipun kajian tentang peran guru BK dan keterlibatan orang tua sudah banyak dilakukan, penelitian yang secara spesifik membedah strategi kolaboratif keduanya dalam konteks pembinaan akhlak di tingkat madrasah masih tergolong sedikit. Penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek motivasi belajar atau penanganan masalah siswa secara umum (Aisyah & Romiaty, 2021; Permana, 2020; Wulandari dkk., 2021). Padahal, dinamika kerja sama antara guru BK dan orang tua dalam membina akhlak memiliki tantangan dan karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan merumuskan fokus kajian pada analisis strategi guru BK dalam bekerja sama dengan orang tua untuk membina akhlak peserta didik di MTsN Kota Palopo.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam dan komprehensif strategi kolaboratif yang dibangun oleh guru BK dan orang tua dalam membina akhlak peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis berupa pengayaan konsep bimbingan dan konseling Islam berbasis kemitraan dengan keluarga. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pihak madrasah dan orang tua dalam merumuskan program pembinaan akhlak yang lebih terintegrasi, berkelanjutan, dan tepat sasaran untuk mencetak generasi berakhlakul karimah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-fenomenologis. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara nyata dan mendalam fenomena kerja sama antara guru BK dan orang tua dalam pembinaan akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan dengan melibatkan informan yang ditentukan secara purposive, yaitu kepala madrasah, guru bimbingan dan konseling, orang tua peserta didik, serta peserta didik.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dibantu oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Huberman & Miles, 2002). Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi kembali tingkat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda. Etika penelitian dijunjung tinggi dengan menjaga kerahasiaan identitas informan dan meminta izin penelitian secara resmi kepada pihak madrasah.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Membina Akhlak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam, guru Bimbingan dan Konseling (BK) di MTsN Kota Palopo menyadari bahwa tantangan pembinaan akhlak di era digital sangat berbeda dibandingkan dengan era sebelumnya. Oleh karena itu, mereka tidak hanya mengandalkan pendekatan klasik, tetapi juga menerapkan strategi yang kreatif, adaptif, dan terintegrasi. Hasil penelitian mengungkap setidaknya lima strategi utama yang dijalankan oleh guru BK, yang diuraikan sebagai berikut.

Pertama, pemanfaatan media sosial sebagai ruang edukasi digital. Guru BK secara aktif memproduksi konten-konten kreatif yang berisi pesan-pesan moral dan pembinaan akhlak di berbagai platform media sosial. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang guru BK dalam wawancara berikut:

> "Sebagai guru Bimbingan dan Konseling, melihat berbagai permasalahan peserta didik dalam pembinaan akhlak, dan sekarang juga di era digital, langkah atau strategi yang kami tempuh adalah aktif di media sosial seperti Tiktok, Youtube, Instagram, Facebook, dan lainnya. Kita buat materi atau konten-konten tentang pembinaan akhlak dengan tujuan agar setiap peserta didik, ketika masuk ke media sosial yang mereka miliki, akan menjumpai konten-konten tersebut." (Wawancara, Informan 1)

Temuan ini menunjukkan bahwa guru BK di MTsN Kota Palopo telah melakukan pergeseran paradigma dalam memberikan layanan. Jika dahulu bimbingan konseling identik dengan ruang tertutup dan tatap muka, kini guru BK hadir secara virtual di ruang privat peserta didik. Strategi ini sangat relevan dengan karakteristik peserta didik milenial yang sangat terikat pada smartphone. Upaya membanjiri ruang digital dengan konten positif merupakan bentuk layanan preventif yang efektif untuk menangkal paparan konten negatif (Saputra dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan teori bimbingan dan konseling perkembangan yang menekankan pentingnya intervensi proaktif sebelum masalah perilaku muncul (Azam, 2016).

Kedua, optimalisasi majalah dinding (mading) sekolah. Selain media sosial, guru BK juga memanfaatkan media konvensional yang ada di lingkungan madrasah. Mading tidak sekadar dijadikan pajangan, tetapi juga dikemas secara menarik sebagai media komunikasi dan edukasi. Hal ini diperkuat oleh pernyataan guru BK lainnya:

"Selain aktif di media sosial, pembinaan akhlak juga kita lakukan melalui pengaktifan majalah dinding (mading) sekolah. Kita buat berita dengan materi-materi tentang pembinaan akhlak yang dibuat dan dikemas sebaik dan semenarik mungkin, sehingga peserta didik tertarik untuk melihat dan membaca berita atau pesan yang ada di mading tersebut." (Wawancara, Informan 2)

Pembahasan temuan ini mengisyaratkan bahwa media cetak di sekolah masih memiliki daya tarik tersendiri bagi peserta didik, terutama saat jam istirahat. Mading yang dikemas dengan desain visual yang menarik dapat menjadi media literasi visual yang efektif. Strategi ini mendukung fungsi layanan informasi dalam bimbingan dan konseling, di mana peserta didik memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai kebaikan melalui bacaan yang ringan namun mendidik (Mulyadi, 2019).

Ketiga, pemberian materi dan pendampingan berkelanjutan (individual dan kelompok). Guru BK tidak hanya berhenti pada pemberian konten, tetapi juga melakukan intervensi secara langsung. Proses ini melibatkan pemberian apresiasi kepada peserta didik yang berakhlak baik serta pembinaan khusus bagi mereka yang menyimpang. Sebagaimana penuturan informan berikut:

"Langkah atau strategi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam pembinaan adalah memberikan materi-materi terkait akhlak kepada peserta didik, termasuk pentingnya, manfaatnya, dan contoh-contohnya. Langkah selanjutnya, secara nyata, kami memberikan pujian kepada peserta didik yang berakhlak baik, dan sebaliknya, kami memberikan pembinaan secara langsung kepada peserta didik yang memiliki akhlak kurang baik, baik secara individu maupun berkelompok. Setelah itu, diobservasi dan terus didampingi hingga terjadi perubahan positif." (Wawancara, Informan 3)

Secara teoritis, apa yang dilakukan guru BK ini mencerminkan pelaksanaan layanan konseling individual dan bimbingan kelompok. Pendekatan reinforcement (penguatan) berupa pujian bagi yang berperilaku baik, serta observasi berkelanjutan bagi yang bermasalah, merupakan penerapan teori behaviorisme dalam bimbingan konseling. Proses pendampingan yang tidak instan ini menunjukkan bahwa guru BK memahami bahwa pembinaan akhlak membutuhkan waktu dan kesabaran, selaras dengan konsep proses berkelanjutan dalam bimbingan (Saprudin, 2019).

Keempat, penerapan sanksi edukatif yang membangun kesadaran (muhasabah). Bagi peserta didik yang melanggar tata tertib, terutama yang berstatus pengurus organisasi (OSIM, MPK, dan ekskul), guru BK menerapkan sanksi yang bersifat mendidik. Sanksi tidak dimaknai sebagai hukuman fisik atau pembalasan, melainkan sebagai sarana untuk introspeksi diri. Hal ini terlihat dari transkrip wawancara berikut:

"Jika peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib madrasah merupakan pengurus atau anggota OSIM, MPK, dan ekskul, maka bentuk pembinaan yang kami (guru Bimbingan dan Konseling) berikan adalah sanksi berupa tidak diberikan izin untuk ikut serta dalam kegiatan yang diadakan, baik di dalam maupun di luar madrasah. Sanksi ini kita berikan agar peserta didik dapat melakukan introspeksi dan muhasabah atas hal-hal negatif yang telah mereka lakukan. Di samping itu, kita juga tetap melakukan observasi dan terus mendampingi hingga terjadi perubahan positif, hingga masa sanksi berakhir, serta menunjukkan ciri atau tanda-tanda perubahan perilaku yang lebih baik." (Wawancara, Informan 1)

Pendekatan sanksi edukatif ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam tentang muhasabah (introspeksi) dan takzir (sanksi mendidik) yang bertujuan untuk memperbaiki, bukan menyakiti. Penarikan hak keikutsertaan dalam kegiatan organisasi merupakan konsekuensi logis yang melatih tanggung jawab peserta didik. Temuan ini membantah paradigma lama yang

menganggap sanksi di sekolah sebagai tindakan punitif semata, melainkan sebagai upaya kuratif yang menitikberatkan pada perubahan perilaku jangka panjang (Rasiwan, 2024).

Kelima, pelaksanaan kegiatan perkemahan kolaboratif dengan instansi eksternal. Strategi terakhir yang ditemukan adalah pelibatan pihak eksternal dalam kegiatan pembinaan, salah satunya melalui program perkemahan. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman langsung dan wawasan baru bagi peserta didik. Hal ini dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

> "Proses pembinaan peserta didik dilakukan pada setiap kegiatan peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Salah satunya, secara berkala, dilakukan perkemahan peserta didik dengan menghadirkan pemateri dari BNN, Kejaksaan, dan juga TNI/POLRI sebagai proses pembinaan akhlak peserta didik." (Wawancara, Informan 4)

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan adanya penguatan eksternal yang diberikan oleh pihak berwenang (BNN, Kejaksaan, TNI/Polri). Kehadiran figur-figur otoritatif ini memberikan efek jera dan menanamkan kesadaran kolektif akan bahaya narkoba, kenakalan remaja, serta pelanggaran hukum. Strategi ini merupakan bentuk konkret dari asas alih tangan (referral) dalam bimbingan dan konseling, di mana penanganan aspek tertentu yang membutuhkan keahlian khusus diserahkan kepada pihak yang lebih kompeten (Quraisy & Suardi, 2016). Sinergi antara madrasah dan instansi negara ini menjadikan pembinaan akhlak lebih komprehensif dan berdimensi lebih luas.

Strategi Orang Tua dalam Membina Akhlak

Keluarga, dalam hal ini orang tua, merupakan pondasi utama dalam pendidikan karakter anak. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan orang tua peserta didik di MTsN Kota Palopo, ditemukan bahwa mereka sepenuhnya menyadari tanggung jawab tersebut. Orang tua menerapkan beberapa strategi spesifik untuk memastikan anak-anak mereka tetap berada di jalur akhlak yang baik saat berada di rumah. Strategi-strategi tersebut diuraikan sebagai berikut.

Pertama, pengawasan ketat dan koordinasi berkelanjutan dengan pihak madrasah. Orang tua tidak melepaskan tanggung jawab begitu saja saat anak berada di sekolah. Mereka melakukan pengawasan intensif, terutama pada waktu-waktu kritis seperti setelah pulang sekolah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang orang tua peserta didik dalam wawancara berikut:

> "Kami sebagai orang tua selalu menasihati dan mengontrol anak-anak kami, terutama saat mereka pulang dari sekolah. Kami terus melakukan pengawasan, dan saat mereka ke sekolah, kami menitipkan dan mempercayakan mereka kepada para guru di sana. Apabila terjadi hal-hal atau kesalahan yang dilakukan oleh anak kami terkait akhlaknya ataupun perkembangan belajarnya, maka guru bimbingan dan konseling selalu berkoordinasi dan menyampaikan informasinya kepada kami selaku orang tua, sehingga kami dapat cepat mengantisipasi dan mengawasi sebelum kesalahan-kesalahan itu terjadi terlalu jauh." (Wawancara, Informan 5)

Temuan ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua akan pentingnya konsep Tri Pusat Pendidikan. Orang tua memahami bahwa pendidikan di rumah dan di madrasah harus berjalan seiring dan saling menguatkan. Pola komunikasi timbal balik yang dibangun antara orang tua dan guru BK ini merupakan wujud kepedulian yang tinggi terhadap perkembangan anak. Secara teoretis, keterlibatan orang tua (parental involvement) dalam pendidikan terbukti secara signifikan dapat menurunkan angka kenakalan remaja dan meningkatkan prestasi belajar anak (Rosyadi, 2024). Pengawasan yang dilakukan orang tua di rumah memberikan efek jera bagi anak untuk tidak melakukan pelanggaran, karena mereka tahu bahwa perilaku mereka di sekolah akan terpantau dan dilaporkan kepada orang tua.

Kedua, penanaman nilai-nilai keagamaan dan keteladanan (uswah hasanah). Strategi berikutnya yang diterapkan orang tua adalah memberikan pengajaran langsung tentang nilai-nilai

moral dan ibadah. Orang tua tidak hanya menyuruh, tetapi juga berusaha menjadi contoh nyata bagi anak-anak mereka. Hal ini dijelaskan oleh informan berikut:

> "Ketika anak kami ada di rumah, kami melakukan pengawasan ketat. Sebagai orang tua yang menyadari tanggung jawab terhadap anak kami, kami menginginkan anak kami memiliki akhlak yang baik dengan selalu mengajarkan hal-hal yang baik kepada mereka, seperti mengingatkan untuk shalat lima waktu, menghormati orang yang lebih tua, bersikap sopan, dan berbagi dengan sesama. Hal itu kami lakukan di rumah; setelah mereka di sekolah, kami percayakan kepada guru di sekolah untuk membina akhlak putra-putri kami." (Wawancara, Informan 6)

Pembahasan temuan ini mengacu pada konsep pendidikan Islam bahwa keluarga merupakan madrasah awwaliyah (sekolah pertama) bagi anak (Daulay, 2014). Anak pada usia remaja cenderung lebih mudah meniru perilaku nyata yang mereka lihat setiap hari dibandingkan sekadar mendengarkan nasihat lisan. Metode keteladanan (uswah hasanah) merupakan metode yang paling efektif dalam pendidikan akhlak, karena apa yang dilihat anak akan tertanam kuat dalam jiwanya (Hidayat, 2020). Dengan mencontohkan ibadah shalat dan perilaku sopan, orang tua secara tidak langsung telah memberikan pendidikan karakter yang paling fundamental, yang kemudian disinergikan dengan pendidikan formal di madrasah.

Ketiga, pengaturan jadwal aktivitas anak (manajemen waktu). Orang tua di MTsN Kota Palopo juga menerapkan strategi manajemen waktu yang terstruktur bagi anak-anak mereka. Mereka menyadari bahwa usia sekolah menengah pertama masih sangat membutuhkan pendampingan dan arahan agar anak tidak salah dalam mengelola waktu luangnya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh seorang informan:

> "Strategi yang kami lakukan sebagai orang tua adalah selalu mengingatkan anak-anak kami dan mengatur jadwal, seperti kapan mereka harus belajar, kapan mereka boleh bermain, kapan mereka harus beristirahat, serta kapan mereka boleh keluar rumah. Hal itu kami lakukan karena usia sekolah menengah pertama masih sangat membutuhkan pendampingan, arahan, dan kontrol dari orang tua maupun guru di sekolah." (Wawancara, Informan 7)

Dari perspektif psikologi perkembangan, remaja awal memang berada pada fase pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Tanpa regulasi waktu yang jelas dari orang tua, anak berisiko terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat atau kecanduan gadget. Pengaturan jadwal ini merupakan bentuk scaffolding (pendampingan bertahap) dari orang tua kepada anak agar anak terbiasa hidup disiplin dan bertanggung jawab (Susanto, 2021). Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembinaan akhlak bukan hanya soal ibadah ritual semata, melainkan juga tentang bagaimana mendidik anak agar disiplin dalam mengelola waktu dan aktivitas sehari-hari.

Keempat, kesadaran untuk melimpahkan sebagian tanggung jawab kepada pihak yang kompeten (madrasah). Menariknya, hasil penelitian juga menemukan bahwa orang tua memiliki kesadaran yang realistis tentang pentingnya berbagi peran dengan pihak sekolah. Mereka menyadari keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan, sehingga mempercayakan pembinaan akhlak anak kepada guru selama anak berada di sekolah. Hal ini terlihat dari pernyataan informan sebelumnya yang menyebutkan:

> "...kami menitipkan dan mempercayakan kepada guru-guru yang ada di sekolah" (Wawancara, Informan 5).

Analisis temuan ini menunjukkan bahwa kepercayaan orang tua terhadap madrasah sangat tinggi. Namun, dalam kerangka bimbingan konseling, "menitipkan" anak tidak berarti sepenuhnya melepaskan tanggung jawab. Pelimpahan tugas ini harus dipahami sebagai bentuk kemitraan strategis. Guru BK berperan sebagai perpanjangan tangan orang tua di sekolah,

sementara orang tua tetap menjadi penanggung jawab utama di rumah. Sinergi inilah yang kemudian melahirkan strategi kolaboratif, di mana kedua belah pihak saling bertukar informasi mengenai kondisi anak untuk menemukan solusi terbaik atas setiap permasalahan yang muncul (Huda, 2023). Jika komunikasi ini terputus, pembinaan akhlak akan berjalan terpisah dan hasilnya tidak akan maksimal.

Strategi Kolaboratif Guru BK dan Orang Tua (Kerja Sama Kooptasi)

Pembinaan akhlak yang optimal tidak dapat dicapai jika guru BK dan orang tua berjalan sendiri-sendiri. Berdasarkan hasil penelitian, kedua belah pihak di MTsN Kota Palopo membangun strategi kolaboratif yang, dalam perspektif sosiologi, dikenal sebagai kerja sama kooptasi (cooptation). Kerja sama ini diwujudkan dalam bentuk kesepakatan untuk menerima dan mengintegrasikan peran masing-masing guna mencegah ketidakstabilan perilaku peserta didik. Strategi kolaboratif ini diimplementasikan melalui tiga bentuk utama sebagai berikut.

Pertama, koordinasi awal tahun serta penyatuan visi dan misi. Langkah fundamental yang dilakukan adalah membangun kesepahaman antara pihak madrasah dan keluarga sejak dini. Guru BK mengundang seluruh orang tua untuk duduk bersama dan memaparkan program serta tata tertib di madrasah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh guru BK berikut:

> "Melakukan koordinasi dengan semua orang tua atau wali peserta didik pada awal tahun ajaran untuk memaparkan atau menjabarkan tata tertib atau peraturan yang berlaku di sekolah. Di samping itu, juga melakukan koordinasi dengan orang tua apabila ditemukan masalah pada peserta didik, tidak hanya terkait perubahan perilaku seperti kenakalan, tetapi juga terkait perkembangan belajar peserta didik." (Wawancara, Informan 1)

Lebih lanjut, guru BK menegaskan pentingnya penyatuan visi agar tidak terjadi tumpang tindih aturan antara di rumah dan di sekolah:

> "Strategi yang dilakukan adalah menyatukan visi dan misi antara guru bimbingan dan konseling dan orang tua dalam membina peserta didik. Kesepakatan ini dibuat agar guru bimbingan dan konseling serta orang tua memiliki pemahaman yang sama dalam membina akhlak peserta didik. Jadi perlakuan cenderung sama/konsisten antara di sekolah dengan di rumah." (Wawancara, Informan 2)

Pembahasan temuan ini menunjukkan bahwa kooptasi berhasil apabila didasarkan pada kesamaan tujuan. Penyatuan visi-misi ini sangat krusial untuk mencegah apa yang disebut sebagai value conflict (konflik nilai) pada diri peserta didik. Jika sekolah melarang penggunaan gadget secara berlebihan, tetapi orang tua membiarkannya di rumah, maka pembinaan akhlak akan gagal. Kolaborasi yang dibangun di MTsN Kota Palopo mencerminkan prinsip school-family partnership yang menekankan bahwa guru dan orang tua adalah mitra sejajar dalam mendidik anak (Hardianto, 2022). Konsistensi perlakuan ini akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi anak untuk membentuk kebiasaan baik yang berkelanjutan (Subagia, 2021).

Kedua, komunikasi intensif dan pertukaran informasi (aksesibilitas). Terbentuknya visi-misi yang sama harus diikuti dengan saluran komunikasi yang terbuka. Guru BK dan orang tua membangun komunikasi dua arah yang intensif untuk membahas berbagai persoalan, terutama terkait kedisiplinan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari seorang guru BK sekaligus dibenarkan oleh orang tua peserta didik:

> "Strategi kerja sama guru bimbingan dan konseling dan orang tua peserta didik dalam menangani ketidakdisiplinan belajar peserta didik salah satunya adalah memberikan pengarahan tentang pentingnya belajar. Di samping itu, adanya komunikasi intensif antara orang tua peserta didik dan guru bimbingan dan konseling untuk membahas solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan." (Wawancara, Informan 3)
>
> "Upaya kerja sama guru bimbingan dan konseling dan orang tua dalam menangani ketidakdisiplinan belajar peserta didik salah satunya adalah dengan cara bertukar nomor

telepon. Di samping itu, adanya komunikasi intensif antara orang tua dan guru bimbingan dan konseling untuk membahas solusi-solusi yang tepat dalam mengatasi permasalahan kedisiplinan, di antaranya dengan berkunjung ke rumah." (Wawancara, Informan 6)

Secara teoretis, komunikasi interpersonal yang efektif antara guru BK dan orang tua merupakan kunci keberhasilan program bimbingan dan konseling (Rangkuti, 2021). Adanya pertukaran nomor telepon dan aktivitas saling berkunjung ke rumah (home visit) menunjukkan keterbukaan dan kejujuran. Komunikasi ini berfungsi untuk menutupi "titik buta" (*blind spot*) yang mungkin dimiliki oleh guru maupun orang tua. Guru BK dapat mengetahui kondisi anak di rumah, sementara orang tua mendapatkan informasi yang akurat mengenai perilaku anak di sekolah. Dengan begitu, penanganan masalah dapat dilakukan secara holistik dan tepat sasaran.

Ketiga, penyusunan program bersama dan pemberian sanksi mendidik yang terintegrasi. Kolaborasi ini tidak berhenti pada tataran komunikasi, melainkan berlanjut pada aksi nyata berupa penyusunan program-program khusus bagi peserta didik yang bermasalah. Guru BK dan orang tua membagi peran dalam memberikan sanksi edukatif. Hal ini tergambar jelas dalam pernyataan berikut:

"Upaya kerja sama orang tua dan guru bimbingan dan konseling berupa pembuatan program-program khusus bagi peserta didik yang bermasalah (tidak disiplin), seperti program pemberian nasihat atau bimbingan, kemudian pendekatan secara individu; ada juga pendekatan secara kelompok. Kami juga melakukan kunjungan rumah kepada peserta didik yang kurang disiplin atau sering melakukan pelanggaran akhlak untuk membicarakan hal tersebut dengan orang tua peserta didik. Kemudian ada kerja sama dalam memberikan hukuman-hukuman yang bersifat mendidik, seperti membaca tahlil maupun Al-Qur'an di sekolah, sedangkan di rumah diberikan tugas rumah." (Wawancara, Informan 4)

Analisis temuan ini menunjukkan bahwa guru BK dan orang tua di MTsN Kota Palopo telah berhasil mengimplementasikan konsep shared responsibility (tanggung jawab bersama) dalam pembinaan akhlak. Pembagian tugas pemberian sanksi (membaca tahlil/Al-Qur'an di sekolah dan tugas di rumah) merupakan bentuk kecerdasan pedagogis. Hal ini mencegah terjadinya double punishment yang dapat membuat anak merasa tertekan, sekaligus memastikan bahwa proses pembinaan tetap berjalan meskipun anak sudah berada di rumah. Strategi ini sejalan dengan pendapat (Iqbal dkk., 2024) bahwa keterlibatan orang tua dalam menyelesaikan masalah peserta didik akan meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Secara keseluruhan, strategi kolaboratif dengan model kerja sama kooptasi yang diterapkan di MTsN Kota Palopo telah berhasil menggabungkan kekuatan guru BK sebagai profesional pendidikan dan kekuatan orang tua sebagai figur emosional bagi anak. Sinergi ini membuktikan bahwa tembok pemisah antara madrasah dan rumah dapat diruntuhkan demi terciptanya ekosistem pendidikan yang utuh dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak peserta didik di MTsN Kota Palopo dilakukan melalui tiga lapis strategi yang saling terkait. Pertama, strategi guru BK dilakukan dengan memanfaatkan media sosial dan mading sekolah sebagai sarana edukasi, pemberian sanksi mendidik, serta kegiatan perkemahan yang bekerja sama dengan instansi terkait. Kedua, strategi orang tua dilakukan melalui pengawasan ketat di rumah, pengaturan jadwal aktivitas, serta keteladanan. Ketiga, strategi kolaboratif antara guru BK dan orang tua diwujudkan melalui kerja sama kooptasi, yaitu penyatuan visi dan misi,

komunikasi intensif, kunjungan rumah, serta penyusunan program bersama bagi peserta didik yang bermasalah.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak peserta didik sangat bergantung pada kualitas sinergi antara madrasah dan keluarga. Guru BK perlu terus berinovasi dalam merancang strategi yang relevan dengan perkembangan zaman, sementara orang tua harus proaktif menjalin komunikasi dengan pihak sekolah. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah agar dapat mengeksplorasi lebih dalam dampak jangka panjang dari strategi kolaboratif ini terhadap prestasi akademik dan perilaku sosial peserta didik di lingkungan masyarakat yang lebih luas, serta melibatkan variabel lain, seperti pengaruh teman sebaya.

Pengakuan

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Palopo, khususnya para guru Bimbingan dan Konseling, kepala madrasah, orang tua peserta didik, serta seluruh informan yang telah memberikan data dan informasi yang sangat berharga bagi penelitian ini.

Referensi

Aisyah, I. N., & Romiaty, R. (2021). Konseling Kelompok Dengan Teknik Scaling Untuk Mengatasi Masalah Motivasi Belajar Siswa. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, *2*(2), 102–117. https://doi.org/10.23971/js.v2i2.3877

Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak: Membangun Kolaborasi Efektif dengan Sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *2*(4), 2217–2227. https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.593

Azam, U. (2016). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan di Sekolah Teori dan Praktik*. Deepublish.

Darajat, Z. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam* (12 ed.). Bumi Aksara.

Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Kencana.

Hardianto, D. (2022). Analisis program dan model kemitraan blended partisipatif sekolah dan orang tua. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, *9*(2), 204–216. https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.54117

Hidayat, W. (2020). Metode Keteladanan dan Urgensinya dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(2), 113–135. https://doi.org/10.36840/ulya.v5i2.294

Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. SAGE.

Huda, Z. (2023). *PENDIDIKAN AGAMA KOLABORATIF Sinergi Keluarga, Lembaga Pendidikan Islam, dan Masyarakat*. Samudra Biru.

Indonesia, Pemerintah Pusat. (2003). *Undang-undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. http://peraturan.bpk.go.id/details/43920/uu-no-20-tahun-2003

Iqbal, M., Margolang, A. I., Alamsyahdana, A., Nst, M. R. S., & Pras, J. (2024). Implementasi Program Evaluasi Pendidikan (Bimbingan Konseling) di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(12). https://doi.org/10.5281/zenodo.12738754

Mulyadi, M. (2019). Pelaksanaan dan Pengelolaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SD/MI. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, *5*(2), 147–157. https://doi.org/10.15548/atj.v5i2.1138

Mulyati, S., & Kamaruddin, K. (2020). Peran Guru dalam Pelaksanaan Bimbingan Konseling. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(02), 172–184. https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.241

Permana, S. A. (2020). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Keterampilan dan Motivasi Belajar Siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *1*(2), 61–69. (Konseling). https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v1i2.2425

Quraisy, H., & Suardi, S. (2016). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Writing Revolution.

Rangkuti, A. T. (2021). Pola Komunikasi Antarpribadi Guru Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Siswa Bermasalah. *Persepsi: Communication Journal*, *4*(1), 43–59. https://doi.org/10.30596/persepsi.v4i1.5735

Rasiwan, I. (2024). Pengantar Sistem Peradilan Pidana Anak. *AMU Press*, 1–394.

Rosyadi, R. (2024). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)*, *3*(5), 377–386.

Saprudin, U. (2019). Konsep Bimbingan dan Konseling Spiritual: Kerangka Kerja untuk Guru Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, *4*(1). https://doi.org/10.30870/jpbk.v4i1.5233

Saputra, A. M. A., Tawil, M. R., Hartutik, H., Nazmi, R., Abute, E. L., Husnita, L., Nurbayani, N., Sarbaitinil, S., & Haluti, F. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Milenial: Membangun Generasi Unggul Dengan Nilai-Nilai Positif*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Subagia, I. N. (2021). *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Nilacakra.

Sugiyono, S. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori, dan Aplikasinya*. Kencana.

Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.

Wulandari, A., A, H., & Zen, W. L. (2021). Perilaku Menyontek di Kalangan Peserta Didik di SMPN 3 Koto XI Tarusan. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islami*, *7*(1), 14–22. https://doi.org/10.15548/atj.v7i1.2357